

Implementasi Program BTQ Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VII Di UPT SMPN 2 Gresik

*Lailatul Ilmiyah¹⁾, Mut Mainawati²⁾, Nurul Afifah³⁾, Imam Syafi'i⁴⁾, Bambang Sujianto⁵⁾, Mohammad Salim⁶⁾

Email: lailatulilmiyah1@gmail.com¹⁾, inaawatti19@gmail.com²⁾, afifa4799@gmail.com³⁾, imamsyafii.iwa@gmail.com⁴⁾, sujianto456@gmail.com⁵⁾, salimmohd23@gmail.com⁶⁾

^{1,2,3,4)} Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

^{5,6)} UPT SMP Negeri 2 Gresik, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

BTQ program aims to improve students' ability to read the Qur'an accurately in accordance with tajwid rules. This study examines the effectiveness of the BTQ program in enhancing the Qur'anic reading fluency of seventh-grade students at UPT SMP Negeri 2 Gresik. A qualitative field research approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the BTQ program was implemented effectively and contributed positively to students' reading proficiency. Students demonstrated improvements in fluency, accuracy, and confidence when reading both Iqra' and the Qur'an. They also showed strong enthusiasm for participating in the learning activities. The instructional process involved guided reading sessions in which students read according to their proficiency level, while teachers provided immediate feedback on pronunciation, vowel length, and tajwid application. The effectiveness of the program was further analyzed using the implementation theory of Van Meter and Van Horn, revealing that the BTQ program achieved its intended objectives and supported students' Qur'anic literacy development.

Keywords: *BTQ, Qur'anic Reading Fluency, Qur'an Education*

Abstrak

BTQ bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah tajwid. Penelitian ini mengkaji efektivitas program BTQ dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an siswa kelas VII di UPT SMP Negeri 2 Gresik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BTQ terlaksana secara efektif dan memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Siswa mengalami peningkatan dalam aspek kelancaran, ketepatan, dan kepercayaan diri saat membaca Iqra' maupun Al-Qur'an. Selain itu, mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan melalui bimbingan membaca sesuai tingkat kemampuan siswa, disertai koreksi langsung dari guru terkait makharijul huruf, panjang-pendek bacaan, dan penerapan tajwid. Analisis berdasarkan teori implementasi Van Meter dan Van Horn menunjukkan bahwa program BTQ berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta mendukung pengembangan literasi Al-Qur'an siswa.

Kata Kunci: *Program BTQ, Kefasihan Al-Qur'an, Pembelajaran Al-Qur'an*

Cara Mensitasi Artikel:

Ilmiyah, L., Mainawati, M., Afifah, N., Syafi'i, I., Sujianto, B., Salim, M. (2026). Implementasi program BTQ dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an siswa kelas vii di UPT SMPN 2 Gresik. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 69-92. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v11i1.3650>

*Corresponding Author:

lailatulilmiyah1@gmail.com

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 23/02/2026

Direvisi : 11/06/2026

Diterbitkan : 30/06/2026

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v11i1.3650>



©Authors (2026) Licensed under [\(CC-BY-SA\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan menjadi salah satu tempat penting bagi anak-anak untuk meraih pengetahuan serta mengembangkan berbagai keterampilan dan kemampuan. Menurut Zakiyah Dradjat, Pendidikan Agama Islam melibatkan upaya memberikan pendidikan dan panduan kepada anak-anak agar mereka dapat memahami dan menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Zakiyah Daradjat, 1992).

Di lembaga pendidikan terdapat salah satu program BTQ yang dapat membantu siswa dalam mempelajari Al-Qur'an dengan lebih baik. Sebagai umat muslim, salah satu hal yang terpenting diperkenalkan kepada anak ialah pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an). Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman bagi umat Islam, sumber hukum, serta dasar dalam pembentukan pengetahuan dan perilaku anak. Berbagai nilai kebaikan yang terkandung didalam Al-Qur'an dapat diperkenalkan kepada anak melalui pembelajaran BTQ. (Sri Maharani & Izzati, 2020)

Implementasi merupakan suatu proses yang bersifat dinamis, di mana berbagai kegiatan dilaksanakan untuk mencapai tujuan serta memperoleh hasil sesuai dengan kebijakan yang telah diterapkan. (Elih Yuliah, 2020). Dalam upaya meningkatkan moral serta membentuk perubahan karakter generasi bangsa, pemerintah merancang berbagai program pendidikan, salah satunya dengan menambahkan mata pelajaran berupa program BTQ. BTQ merupakan singkatan dari baca tulis Al-Qur'an. Kata "baca" berarti kegiatan membaca, sedangkan "tulis" berarti kegiatan membuat huruf, angka menggunakan alat seperti pena dan pensil. Adapun Al-Qur'an yaitu kitab Allah SWT yang berbentuk mushaf dan membacanya bernilai ibadah. (Umi Nahdiyah & Nanang Zamroji, 2022).

Program BTQ ini menjadi sarana utama untuk meningkatkan kesadaran membaca al -qur'an dengan fasih, meskipun demikian terdapat beberapa masalah yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu tingkat partisipasi yang rendah, hal ini dapat mempengaruhi efektifitas program dalam mencapai tujuan pembelajaran, minimnya keterampilan membaca dengan fasih, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan dan bimbingan yang memadai, keterbatasan sumber belajar

interaktif, hal ini dapat menjadi hambatan dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik. Kesulitan menerapkan nilai – nilai al-quran dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan dalam program BTQ yang diadakan di UPT SMP Negeri 2 Gresik awalnya berasal dari pelaksanaannya yang belum dapat berjalan secara maksimal akibat rendahnya minat belajar siswa. Selain itu, program BTQ juga membutuhkan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus. Tidak semua orang dapat menjadi pengajar, mereka harus benar-benar menguasai baca tulis al-Qur'an dan juga metode pengajaran seperti metode baca tulis al-Quran dan sejenisnya.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan BTQ pada siswa, peran guru sangat diperlukan. Masih banyak siswa Sekolah Menengah Pertama yang belum mampu membaca maupun menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan arahan serta bimbingan yang lebih intensif dari guru agamanya. Karena kemampuan BTQ merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari dan dilatih secara sengaja serta berkelanjutan agar membacanya fasih dan lancar.

Dengan memahami latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, diharapkan peneliti ini dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas program baca tulis Al-Quran di SMP Negeri 2 Gresik dapat merangsang kesadaran membaca al-qur'an dengan fasih dikalangan siswa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari lokasi, sehingga data yang diperoleh akan sepenuhnya sesuai dengan kenyataan terkait fenomena yang ada di tempat penelitian tersebut (Dedy Mulyana, 2004). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan melalui beberapa tahapan untuk menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu membantu peneliti untuk memahami fenomena secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan perilaku subjek penelitian (Arief Mushoffa Gymnastiar & Suwito, 2025).

Lokasi penelitian di UPT SMP Negeri 2 Gresik dengan jumlah siswa yang mengikuti program BTQ adalah sekitar 40 siswa dari seluruh kelas 7. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui 3 teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Amar Ma'ruf et al., 2025). Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pelaksanaan Program BTQ di UPT SMP Negeri 2 Gresik. Jenis observasi yang digunakan adalah partisipatif, dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat, melainkan ikut terlibat dalam beberapa kegiatan program untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai pelaksanaannya.

Selain itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari informan utama maupun informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini adalah dua guru pembimbing program BTQ yang dipilih karena terlibat langsung dalam pelaksanaan dan evaluasi program, termasuk dalam memberikan bimbingan membaca dan menulis Al-Qur'an kepada siswa.

Adapun informan pendukung adalah beberapa siswa kelas VII yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keaktifan mereka dalam mengikuti program BTQ sehingga dapat memberikan informasi yang relevan terkait pengalaman mereka dalam mengikuti program BTQ. Terakhir, dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan arsip atau catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program, seperti foto kegiatan, jadwal program, buku monitoring siswa, serta nilai asesmen BTQ.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Rony Zulfirman, 2022). Pada tahap reduksi data, seluruh informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi disaring dan disusun kembali sehingga hanya data yang relevan dengan implementasi Program BTQ yang digunakan.

Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil reduksi disusun dalam bentuk narasi maupun tabel agar lebih mudah dipahami, misalnya dalam menggambarkan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih. Kemudian

tahap penarikan kesimpulan, data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan kesesuaian serta keakuratan hasil penelitian. Tahap verifikasi dilakukan dengan mengecek kembali dan membandingkan data dari berbagai sumber guna memastikan keabsahan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program BTQ Kelas VII di UPT SMPN 2 Gresik

Salah satu program di UPT SMPN 2 Gresik adalah BTQ, yang mana program tersebut meliputi pembelajaran membaca serta menulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tujuan diadakannya program BTQ ini adalah agar peserta didik agar dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan lancar. Selain itu, tujuan utama diadakan program BTQ yakni mengetahui, mengerti serta mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologi, kata "Baca Tulis Al-Qur'an" yang ditekankan dalam kata "baca" diartikan dengan mengucapkan lafadz bahasa secara lisan berdasarkan pada suatu konsep tertentu (Yasinta Azizah, 2022). Maka, membaca Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai melafalkan huruf-hurufnya dengan benar dan fasih sehingga pendengarnya dapat memahami bacaan Al-Qur'an dengan jelas.

Hakikat dari program BTQ yaitu untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Disini, kata menguasai diartikan sebagai peserta didik tidak hanya tahu (*knowing*) dan hafal (*memorizing*) mengenai BTQ, namun mereka didorong untuk memahami dan menguasai isi Al-Qur'an. Perkembangan BTQ saat ini sangat meluas serta bervariasi, tetapi generasi muda saat ini masih ada yang minim ilmu pengetahuan umum maupun agama.

Dengan adanya fenomena tersebut, mengingat bahwa Al-Qur'an merupakan sumber hukum agama yang sangat penting, maka dari itu peserta didik harus diberikan pemahaman tentang cara membaca Al-Qur'an yang optimal (Lutfiah Nur Izzati, 2022 : 3). Tindakan yang harus diambil oleh para guru terhadap peserta didik yang kurang mampu untuk membaca Al-Qur'an yaitu diadakannya program BTQ, bukan hanya sekedar membaca saja melainkan untuk memastikan pemahaman makna isi Al-Qur'an.

Dalam proses implementasinya, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan agar suatu program dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Adapun tahap-tahapnya yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. (Muhammad Nahidh Islami, 2021)

Mengutip pendapat dari Muhaimin dalam penelitian Inka Esty, terdapat empat langkah penting dalam menyusun perencanaan program (Arief Mushoffa Gymnastiar & Suwito, 2025).

Langkah pertama yaitu menyusun program yang disesuaikan dengan latar belakang dan kebutuhan dasar. Dalam hal ini program BTQ dilatarbelakangi oleh masih banyaknya siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an saat mengikuti pembelajaran PAI. Langkah kedua adalah menentukan indikator keberhasilan program, yaitu siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah tajwid serta mampu menulis potongan ayat Al-Qur'an. Langkah ketiga, yakni menunjuk penanggung jawab yang akan melaksanakan program. Pihak sekolah menunjuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai guru pendamping BTQ. Langkah keempat, yakni menyusun jadwal kegiatan agar pelaksanaannya dapat berlangsung secara sistematis dan terarah.

Untuk mendukung tercapainya tujuan program, pihak sekolah mengadakan rapat bersama para guru guna menyusun jadwal, menentukan teknis pelaksanaan, serta merancang sistem evaluasi sebelum program disosialisasikan kepada siswa. Selain itu, guru juga menyiapkan berbagai kebutuhan pendukung, seperti buku Iqro', Juz Amma, dan Al-Qur'an, menentukan metode pembelajaran seperti metode Iqra' dan qiroati yang digunakan secara bergantian ataupun metode sorogan, serta menyediakan buku monitoring perkembangan siswa.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, yaitu proses penerapan program yang telah disusun sebelumnya ke dalam kegiatan yang nyata dan terarah. Proses pelaksanaan Program BTQ kelas 7 di UPT SMPN 2 Gresik dilaksanakan setiap hari Selasa sebelum pembelajaran dimulai sekitar jam 06.30 di Mushalla sekolah. Kegiatan BTQ ini dinaungi oleh Bu Ning Choiriyah dan Bu Siti Nor Hanifah. Peserta didik yang mengikuti program BTQ yaitu dari kelas 7A-7H yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an. Program BTQ ini dapat berhasil apabila terdapat

kerjasama dan komunikasi yang baik antara guru pembimbing BTQ dan peserta didik yang mengikuti program BTQ.

Berikut ini penjelasan proses pembelajaran BTQ kelas VII di UPT SMPN 2 Gresik:

1. Pendahuluan

Gambaran tentang bagaimana proses pembelajaran BTQ dilaksanakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan peserta didik secara mental dan fisik untuk mengikuti program BTQ.

Sebelum memulai sesi pembelajaran, guru pembimbing BTQ selalu memastikan bahwa peserta didik dalam keadaan tenang dan teratur sehingga proses pembelajaran BTQ dapat berlangsung dengan nyaman.

- b. Berdo'a

Dalam proses pembelajaran apapun, sebaiknya dimulai dengan do'a. Seperti halnya dengan kegiatan program BTQ di UPT SMPN 2 Gresik, setiap mulai pembelajaran diawali dengan berdo'a

رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارزُقْنِي فَهْمًا

Artinya: Aku ridha Allah SWT sebagai Tuhanku, dan Islam sebagai agamaku, dan Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasulku. Ya Allah tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pemahaman yang baik.

- c. Mengecek kehadiran

Guru selalu melakukan pengecekan kehadiran dengan cara peserta didik melakukan tanda tangan di buku absen tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui peserta didik yang hadir dan peserta didik yang tidak hadir. Apabila ada peserta didik yang jarang mengikuti kegiatan BTQ maka guru memanggil peserta didik tersebut di kelas agar mengikuti kegiatan BTQ di Mushalla.

2. Kegiatan inti

- a. Peserta didik mulai mengaji di guru pembimbing BTQ

Peserta didik mengaji sesuai dengan kemampuannya masing-masing, ada yang iqra' 2 sampai iqra' 6 sedangkan yang membaca iqra'nya sudah lancar

maka ditingkatkan dengan membaca Al-Qur'an. Peserta didik satu persatu bergiliran membaca iqra'nya sesuai dengan iqra' yang dibaca ke guru pembimbing BTQ. Misal peserta didik hari selasa kemarin mengajinya sampai iqra' 4 hal 7 dan membacanya dengan lancar, maka pada hari selanjutnya membaca iqra' 4 hal 8.

b. Guru membenarkan bacaan peserta didik

Peserta didik membaca iqra' diawali dengan bacaan ta'awudz dan basmalah. Kemudian peserta didik membaca iqra' yang sesuai ia baca sedangkan guru menyimak bacaan iqra' tersebut. Apabila peserta didik tersebut membaca huruf hijaiyahnya dan makhorijul hurufnya tidak sesuai maka guru membenarkan bacaan tersebut.

c. Peserta didik saat membaca atau mengaji, guru menyelipkan bacaan tajwid

Setiap ayat yang dibaca oleh peserta didik, guru menyelipkan materi tajwid, meskipun yang ditekankan oleh guru adalah membaca saja namun materi tajwid tetap diberikan oleh guru agar peserta didik paham apa yang dibaca dan membacanya sesuai dengan kaidah tajwid. Materi tajwid yang disampaikan seperti mengenai idzhar, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, iqlab, ikhfa' haqiqi, maupun qolqolah.

d. Guru mengisi buku monitoring

Setelah peserta didik sudah mengaji atau membaca iqra' maupun Al-Qur'an, guru pembimbing BTQ mengisi buku monitoring. Buku monitoring tersebut berisikan tanggal, juz/iqra, halaman berapa yang dibaca, keterangan diisi lancar atau belum lancar dan tanda tangan dari guru pembimbing BTQ.

3. Penutup

Setelah peserta didik membaca iqra' maupun Al-Qur'an dan buku monitoringnya sudah diisi oleh guru pembimbing BTQ, maka peserta didik bisa mengakhiri kegiatan BTQ dengan bersalaman kepada guru dan kembali ke kelasnya masing-masing.

Materi pada program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di UPT SMPN 2 Gresik berpatokan pada buku Iqra' karangan KH. As'ad Humam dan ada juga yang

langsung membaca Al-Qur'an karena peserta didik tersebut sudah lancar membaca iqra'nya. Dalam proses pembelajaran BTQ guru menggunakan metode iqro'dan metode sorogan. Metode Iqra' yaitu suatu metode dalam membaca Al-Qur'an dengan cara memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah yang secara langsung ditekankan pada latihan membaca. Metode iqra' ini dirancang secara runtut dimulai dari tingkat kesederhanaan sampai tingkat keahlian yang lebih tinggi, sehingga bisa digunakan oleh berbagai kalangan termasuk anak-anak dan orang dewasa. Sedangkan metode sorogan yaitu peserta didik bergiliran satu persatu membaca iqra' maupun Al-Qur'annya sedangkan gurunya menyimak dan membenarkan bacaan yang kurang tepat secara langsung.

Agar tujuan program BTQ ini tercapai dilakukan bertatap muka secara langsung, tidak sekedar mengandalkan iqra' maupun Al-Qur'an saja agar guru mengetahui pelafalan yang diucapkan oleh peserta didik. Oleh sebab itu syarat utama mengikuti program BTQ ini adalah ada niatan belajar agar dapat meningkatkan kelancaran dan fasih dalam membaca Al-Qur'an.

Tahap berikutnya adalah evaluasi. Evaluasi merupakan proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, dapat diketahui sejauh mana tujuan kegiatan telah tercapai serta menjadi bahan pertimbangan untuk memperbaiki metode apabila hasil yang diperoleh belum sesuai harapan (Arlen et al., 2023). Evaluasi dilakukan seminggu sekali dengan memeriksa buku monitoring milik masing-masing siswa. Hasil evaluasi dapat dijadikan dokumentasi dengan baik dan dapat dijadikan acuan pada kegiatan berikutnya.

Metode Membaca Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kefasihan dalam Program BTQ Kelas VII di UPT SMPN 2 Gresik

Dalam Islam, perintah membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban seluruh umat Islam, bahkan belajar Al-Qur'an pun merupakan fardhu-ain bagi setiap individu. Seorang muslim harus mampu dan mahir membaca Al-Qur'an, serta memahami dan mengamalkannya. Menurut Rohman (2016) dalam bukunya Muqaddimah menyatakan bahwa, Al-Qur'an perlu dipelajari dan dibaca oleh anak-

anak sejak dini pertumbuhannya, karena membaca Al-Qur'an akan menanam benih keimanan ke dalam jiwa anak-anak.

Hal terpenting dalam membaca Al-Qur'an hendaknya dilakukan dengan fasih dan sesuai dengan hukum bacaan. Kefasihan membaca sangat diperlukan untuk memahami apa yang dibaca. Sementara itu kefasihan Al-Qur'an diperlukan untuk dapat membaca Al-Qur'an tanpa salah pengucapan dan memahami isi Al-Qur'an serta sebagai pedoman hidup umat Islam. Menurut Rasinski dkk dalam Hanafi dkk (2019) bahwa kefasihan membaca sering dikaitkan dengan lisan. Komponen fasih membaca Al-Qur'an terdiri dari tahfidz, tajwid, dan kefasihan (kelancaran) dan adab. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an dapat dikatakan fasih apabila menguasai ilmu tajwid, fasih atau pengucapan jelas dan tartil.

Pembacaan Al-Qur'an adalah pelafalan huruf-huruf menjadi kata dan kalimat dimana hal tersebut harus diucapkan dengan tepat dan jelas. Kemampuan dalam pembacaan Al-Qur'an dapat diartikan sebagai keahlian dalam melakukan pengucapan sesuatu yang sudah ditulis di dalam Al-Qur'an sebagai bentuk keberhasilan selama berlatih dan melakukan pengulangan saat pembelajaran. Membacakan Al-Qur'an dengan baik dan tepat adalah melakukan pembacaan Al-Qur'an dengan tartil, yang selaras dengan makharijul huruf, kaidah ilmu tajwid, serta tepat ketika mewaqafkan dan mewasalkannya.

Selama pembelajaran Al-Quran, metode adalah sarana penyampaian materi yang diberikan dalam program. Tanpa metode, mustahil suatu topik dapat terselesaikan secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Metode pendidikan yang tidak efektif akan menghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga mengakibatkan terbuangnya tenaga dan waktu (Satrio Abdillah et al., 2024). Metode pembelajaran Al-Quran merupakan satu atau lebih jalur yang harus ditempuh dalam proses pembelajaran Al-Quran agar dapat membaca dan mempelajari Al-Quran dengan benar dan lancar (Sholihin Adnan, 2023). Dalam upaya meningkatkan bacaan Al-Qur'an, banyak sekali metode baca Al-Qur'an yang cepat dan praktis.

Adapun berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang dapat digunakan untuk membantu membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan lebih mudah dipahami sebagai berikut:

1. Metode Iqra'

Metode Iqra' merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang berfokus pada praktik membaca secara langsung. Buku panduan Iqra' terdiri atas 6 jilid yang disusun secara bertahap, dimulai dari tingkat paling dasar hingga tingkat yang lebih sempurna. Metode ini dikembangkan oleh Ustadz As'ad Humam di Yogyakarta pada tahun 1983–1988. Kemudian, pada tahun 1991 Menteri Agama RI saat itu, Prof. Munawir Syadzali, menetapkan metode Iqra' sebagai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang digunakan di seluruh Indonesia (Indal Abror, 2022).

Dalam penerapannya, metode ini tidak memerlukan berbagai alat bantu, karena pembelajaran lebih difokuskan pada kemampuan membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih dan lancar. Proses pembelajarannya dilakukan secara langsung tanpa mengeja, serta lebih menekankan pada pendekatan individual.

2. Metode Tilawati

Metode Tilawati merupakan suatu cara belajar membaca Al-Qur'an yang memiliki ciri khas menggunakan lagu rasi dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui pembelajaran klasikal dan ketepatan bacaan melalui pembelajaran individual dengan teknik baca simak (Ahmad Izzan & Syahid Al Barokah, 2024: 8). Dalam penerapannya, metode Tilawati menggunakan lagu rasi yang dibawakan dengan gerakan ringan serta tempo yang cepat. Metode ini berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, lancar, serta mampu menguasai irama atau lagu bacaan dengan baik.

3. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a merupakan salah satu metode pembelajaran untuk membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Dalam metode ini, siswa tidak dianjurkan membaca dengan cara mengeja, tetapi langsung membaca secara cepat, tepat, lancar, dan berkesinambungan sesuai kaidah makharijul huruf dan

ilmu tajwid. Selain itu, para siswa juga diajarkan aksara pegon, yakni tulisan Arab yang digunakan dalam bahasa Indonesia atau Jawa (Syarifah et al., 2022).

4. Metode Ummi

Ummi berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata “ummun” yang ditambah ya muttakallim sehingga berarti “ibuku”. Dalam pembelajarannya, metode Ummi menggunakan pendekatan bahasa ibu. Pendekatan ini dilakukan melalui metode langsung yaitu pembelajaran yang tidak terlalu banyak memberikan penjelasan, melainkan dilakukan secara langsung, berulang-ulang, serta disampaikan dengan penuh kasih sayang dan ketulusan (Abdul Hakim Pohan et al., 2025).

Metode Ummi merupakan salah satu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan pada praktik membaca tartil sesuai kaidah ilmu tajwid. Tujuan metode Ummi adalah memenuhi kebutuhan sekolah maupun lembaga dalam pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur secara manajemen, sehingga dapat menjamin setiap siswa yang lulus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan tartil (Junaidin Nobisa & Usman, 2021).

5. Metode Sorogan

Secara umum, sorogan berarti maju untuk menyetorkan bacaan Al-Qur'an kepada ustadz atau guru. Istilah sorogan berasal dari kata *sorog* yang bermakna maju. Dalam pelaksanaannya, santri menghadap ustadz satu per satu sambil membaca Iqra' atau Al-Qur'an yang telah dipelajari. Proses belajar dilakukan secara tatap muka langsung, dimana para santri menunggu giliran untuk belajar dan berinteraksi secara individu dengan ustadz (Iys Nur Handayani & Suismanto, 2018).

Oleh karena itu, metode sorogan merupakan sistem pembelajaran individual, yaitu seorang siswa belajar secara langsung dengan guru secara bergantian. Guru menghadapi santri satu per satu dengan siswa membawa dan menyondorkan buku Iqra' ataupun Al-Qur'an kepada guru untuk dipelajari, diajarkan, serta disimak bacaannya.

Dalam pelaksanaan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di UPT SMP Negeri 2 Gresik, metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan adalah metode Iqra' dan metode sorogan. Penerapan kedua metode tersebut bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Metode Iqra' digunakan sebagai dasar pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pendekatan yang menekankan pada latihan membaca secara langsung tanpa mengeja. Melalui metode ini, siswa mempelajari huruf hijaiyah, cara pengucapan huruf yang benar, serta keterampilan membaca Al-Qur'an secara bertahap mulai dari tingkat dasar hingga mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih lancar.

Selain metode Iqra', program BTQ juga menerapkan metode sorogan sebagai bentuk pembelajaran individual. Dalam metode ini, setiap siswa membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru secara bergantian. Guru menyimak bacaan siswa, kemudian memberikan bimbingan, koreksi, dan arahan terkait kesalahan pengucapan huruf, panjang-pendek bacaan, maupun penerapan hukum tajwid. Melalui metode sorogan, guru dapat memantau perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an setiap siswa secara lebih intensif dan mendalam. Dengan demikian, penggunaan metode Iqra' dan sorogan secara bersamaan diharapkan dapat membantu siswa menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, lancar, serta sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku.

Dalam bahasa Arab kata fasih disebut (al-fashahah) yang mempunyai arti terang atau jelas, suatu kalimat dikatakan fasih apabila kalimat tersebut terang pengucapannya, jelas artinya baik dalam penyusunannya. Seperti halnya bahasa lain juga mempunyai sistem yang unik dan berbeda, dalam Bahasa Arab juga memiliki karakteristik yang menjadi tolak ukur suatu kata atau kalimat tersebut sudah fasih atau jelas (Izzah & Hidayatulloh, 2022).

Kata fasih merupakan gabungan dari beberapa kata yang indah serta tidak terdapat keganjilan dalam mengucapkan huruf. Fasih sangat erat kaitannya dengan pelafalan secara lisan, begitupun kata fasih yang berasal dari kata fashaha yang memiliki arti berbicara dengan jelas. Seperti yang sudah dikemukakan oleh Ali al-Jarim dan Mustafa Amin fashahah bermakna jelas dan terang, kalimat yang fasih

yaitu kalimat yang jelas, maka dari itu kalimat yang fasih harus memuat kata sesuai dengan pedoman shorof, jelas artinya, komunikatif, serta mudah.

Kecakapan dalam membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam. Mengingat Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sekaligus sebagai pedoman hidup menuju jalan kebenaran. Dengan hal ini yang perlu diperhatikan meliputi ketepatan dalam melafadzkan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan makhraj secara benar. (Ayu Puspita Ningrum, et al., 2020)

Dalam membaca Al-Qur'an terdapat empat macam tingkatan kefasihan, seperti yang sudah di setujui bersama oleh para ahli ilmu tajwid, diantaranya yaitu: (Marzuki dan Sun Choirul Ummah, 2020)

a. At-Tahqiq

At-Tahqiq adalah membaca Al-Qur'an dengan nada pelan-pelan hingga menyempurnakan bacaan mad sesuai panjangnya, mendengungkan ghunnah sesuai ketentuan. Membacanya sesuai makhraj huruf dan sifatnya, juga memperhatikan waqaf dan ibtida', dll. Ulama qira'at yang membaca Al-Qur'an dengan cara ini adalah Imam Hamzah dan Imam Warash.

b. Al-Hadr

Al-Hadr adalah membaca dengan nada cepat dan ringan tetapi tetap menjaga hukum-hukumnya. Namun cepat di sini memiliki arti membaca dengan memakai ukuran terpendek dari kriteria peraturan tajwid akan tetapi harus sesuai dengan syarat yang ada. Tidak menghilangkan suara mendengung walaupun dibaca dengan cepat dan ringan, tolak ukurnya adalah harus sesuai dengan kriteria riwayat-riwayat shahih oleh para pakar qira'ah.

c. Al-Tadwir

Al-Tadwir adalah Membaca sesuai kaidah tadwir yaitu membacanya tidak begitu cepat juga tidak terlalu pelan, yang memiliki arti pertengahan antara bacaan at tahqiq dan al hard, maksud dari tadwir sendiri adalah bacaan yang dibaca standar tidak terlalu cepat dan tidak juga lambat sesuai ketentuan yang ada. Terkait dengan pembacaan menggunakan cara ini hendaknya seorang qori' berhati-hati dari memotong huruf mad, menghilangkan suara ghunnah, atau ikhtilas (membaca sebagian) harakat.

d. Tartil

Tartil adalah cara membaca Al-Qur'an secara perlahan, baik serta benar menurut tajwid. Ketika kita membahas mengenai tartil tidak jauh bahasannya mengenai pengucapan secara lisan. Maka dari itu, dalam belajar membaca Al-Qur'an guru memiliki peran yang sangat penting. Dikarenakan belajar membaca Al-Qur'an membutuhkan keterampilan yang khusus, maka dari itu guru diharapkan agar banyak memberikan contoh, serta mengulangnya beberapa kali dalam pembelajaran.

Menurut Manna' al-Qaththan dalam bukunya "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an" sebagaimana yang telah dikutip oleh Fitriyah Madali, seseorang dapat dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku yakni apabila seorang tersebut mampu membaca dengan memenuhi aspek-aspek seperti tajwid, makharijul huruf, sifat-sifat huruf, dan kelancaran. (Fitriyah Madali, 2020).

a. Tajwid

Tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat keluarnya huruf (Makharijul Huruf), sifat-sifat huruf (Shifatul Huruf) serta bacaan-bacaannya (Siar Ni'mah et al., 2021). Ilmu tajwid bertujuan agar seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. dan menghindari terjadinya kesalahan.

Hukum mempelajari ilmu tajwid menurut para ulama' adalah Fardhu Kifayah, sedangkan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan kaidah tajwid hukumnya adalah Fardhu 'Ain, yakni wajib bagi masing masing individu yang membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, menjadi wajib bagi setiap umat muslim untuk mempelajari ilmu tajwid guna menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Dalam penerapan ilmu tajwid, Nabi Muhammad saw. merupakan contoh pendidik yang dapat dijadikan sebagai teladan.

b. Makharijul Huruf

Makharijul Huruf atau tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai dengan jenis hurufnya. Seorang peserta didik tidak dapat membedakan suatu

huruf tanpa tau darimana tempat keluarnya huruf tersebut. Penting sekali mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf lainnya agar terhindar dari kesalahan membaca, jika bacaan tersebut salah maka akan merubah arti yang sebenarnya.

Sebagai contoh pada permulaan surat At-Tin, kata pertama pada surat tersebut jika dibaca "*Wa at-Thin*" yang artinya demi buah tiin, jika seseorang tidak dapat membedakan hurufnya dan kemudian terbaca "*Wa ats-Siin*", maka artinya akan berubah menjadi demi tanah. Ketika kita membaca Al-Qur'an dengan kesalahan-kesalahan secara terus menerus, maka bukan nilai ibadah yang didapatkan akan tetapi sebaliknya, sebab ketika tidak mengetahui suatu ilmu diwajibkan bagi seseorang untuk mempelajarinya.

c. Kelancaran/At-Tartil

Menurut As'ad Humam dalam bukunya "Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis" sebagaimana yang dikutip oleh Fitriyah Madali, bahwa tartil adalah memperindah bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an dengan perlahan, teratur, jelas dan terang serta menerapkan ilmu tajwid. Adapun terkait kemampuan membaca, menurut Husain dalam bukunya "Seni Kaligrafi Khat Nas'i" yang dikutip oleh Koko Adiya Winata, dkk, bahwa indikator kemampuan peserta didik dalam menulis Al-Qur'an adalah sebagai berikut: (Koko Adiya Winata, dkk, 2020).

- 1) Menuliskan huruf tunggal, berharokat, bersambung terdiri dari beberapa huruf, kalimat (kata) dan beberapa kalimat.
- 2) Menuliskan huruf-huruf hijaiyah secara terpisah dan tersambung berikut tanda bacanya.
- 3) Menuliskan huruf-huruf hijaiyah dengan baik, tepat, dan rapi.
- 4) Menyalin ayat Al-Qur'an dengan melihat teks Al-Qur'an maupun dilakukan secara imla' atau dikte.

Keberhasilan Program BTQ dalam Meningkatkan Membaca Al-Qur'an dengan Fasih Kelas VII di UPT SMPN 2 Gresik.

Setelah membahas implemetasi program BTQ di UPT SMP Negeri 2 Gresik, langkah selanjutnya adalah menganalisis tingkat keberhasilan program tersebut.

Teori implementasi kebijakan menurut Van Metter dan Van Horn (1975) dapat digunakan sebagai pedoman dalam menilai keberhasilan pelaksanaan suatu program. Teori tersebut menjelaskan enam indikator utama, yakni standar dan tujuan program, sumber daya yang tersedia, karakteristik organisasi pelaksana, keterlibatan pemangku kepentingan, komunikasi antar pelaksana, dan kondisi lingkungan (Aghisna Derajat Akbar et al., 2025).

Pertama, adanya standar dan tujuan yang jelas, yaitu sekolah atau lembaga menetapkan target yang ingin dicapai secara terarah beserta indikator pengukurannya. Standar tersebut menjadi pedoman agar seluruh pihak memahami arah pelaksanaan program sehingga dapat dilakukan evaluasi dengan baik. Selaras dengan hal itu, program BTQ memiliki standar dan tujuan yang terukur, yakni meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan fasih dan lancar dan menulis ayat Al-Qur'an serta menumbuhkan sikap positif terhadap Al-Qur'an.

Kedua, sumber daya yang tersedia, keberhasilan suatu program juga dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya yang memadai, baik berupa tenaga pelaksanaan, sarana pendukung, maupun alokasi waktu pelaksanaan. Berkaitan dengan hal tersebut, program BTQ di UPT SMP Negeri 2 Gresik mendapat dukungan dari kepala sekolah serta guru pelajaran PAI sebagai tenaga pengajar. Sarana pendukung yang disediakan yaitu Iqra', juz Amma, Al-Qur'an dan buku monitoring. Selain itu, alokasi waktu yang ditentukan yaitu pukul 06.30-07.15 WIB di Mushala sekolah dilaksanakan sebelum pembelajaran di kelas.

Ketiga, karakteristik organisasi pelaksana memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program. Keberhasilan suatu program juga dipengaruhi oleh karakteristik organisasi pelaksana, yakni pola kerja, budaya kerja, serta kemampuan organisasi dalam mendukung pelaksanaan program. Semakin baik pengelolaan dan kerja sama yang terjalin, maka semakin besar peluang program mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, UPT SMP Negeri 2 Gresik memperlihatkan karakteristik organisasi yang mendukung melalui perencanaan yang matang serta evaluasi yang terstruktur. Disamping itu,

guru-guru yang kompeten dibidangnya turt menjadi kekuatan dalam pelaksanaan program BTQ karena memiliki metode dan strategi pembelajaran yang inovatif.

Keempat, sikap pelaksana berkaitan dengan komitmen, kemauan, serta motivasi pihak-pihak yang terlibat menjalankan program. Pada program BTQ di UPT SMP Negeri 2 Gresik, sikap positif para pelaksana terlihat melalui dukungan penuh dari kepala sekolah, komitmen guru dalam membimbing siswa, serta antusiasme orang tua yang memberikan respon baik. Keterlibatan aktif dan sikap positif dari seluruh pihak tersebut semakin memperkuat pelaksanaan program sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Kelima, komunikasi antar pelaksana mengacu pada interaksi dan koordinasi yang baik antara pihak-pihak yang terlibat, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan orang tua lebih berperan dalam memberikan dukungan di rumah. Di UPT SMP Negeri 2 Gresik, program BTQ menunjukkan adanya komunikasi yang baik melalui rapat koordinasi rutin antara pihak sekolah dan guru untuk menyusun jadwal, menetapkan teknis pelaksanaan, serta merancang sistem evaluasi. Walaupun terdapat sedikit hambatan, seperti beberapa siswa jarang mengikuti kegiatan BTQ.

Keenam, kondisi eksternal merupakan berbagai faktor di luar sekolah yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program. Faktor tersebut meliputi dukungan keluarga, kondisi ekonomi siswa, budaya masyarakat, serta ketersediaan waktu siswa. Pada program BTQ di UPT SMP Negeri 2 Gresik, dukungan orang tua serta antusiasme siswa menjadi faktor positif yang membantu kelancaran program. Namun, terdapat pula beberapa hambatan, seperti terbatasnya waktu pelaksanaan akibat jam sekolah dan kegiatan lainnya.

Berdasarkan teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn, program BTQ di UPT SMP Negeri 2 Gresik dapat dinilai berhasil. Program ini mampu mencapai tujuan utamanya, yakni meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan lancar. Keberhasilan tersebut juga didukung oleh peran berbagai pihak, mulai dari sekolah, guru, hingga orang tua, serta komunikasi yang terjalin dengan baik antar pelaksana program.

Selain itu, proses program BTQ untuk kelas 7 di UPT SMP Negeri 2 Gresik bisa dikatakan berhasil, karena setiap siswa ada perkembangan, mereka lebih fasih dan lebih lancar membaca iqra' maupun al – qur'an. Keberhasilan program BTQ dapat diketahui dari hasil wawancara dengan beberapa siswa yang mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan di UPT SMP Negeri Gresik, program yang dilaksanakan setiap hari selasa pukul 06.30-07.15 WIB di mushala sekolah menunjukkan antusiasme yang tinggi dari para siswa. Mereka mengikuti kegiatan dengan semangat serta secara bergiliran untuk membaca iqra sesuai dengan jilid masing-masing, mereka di simak oleh gurunya dan apabila bacaannya mereka kurang tepat guru akan segera membenarkan. Jika siswa sudah lancar membaca pada halaman yang dipelajari, maka pada pertemuan berikutnya mereka dapat melanjutkan ke halaman selanjutnya. Sebaliknya, apabila mereka belum lancar, mereka akan mengulang bacaan tersebut pada pertemuan berikutnya.

Dengan hal tersebut, perkembangan dan proses belajar setiap siswa selama mengikuti program BTQ di sekolah dapat diketahui dengan lebih mudah. Para guru berharap siswa tidak hanya belajar di sekolah, melainkan juga melanjutkan pembelajaran Al-Qur'an dengan pendampingan orang tua. Oleh karena itu, program ini memerlukan kerja sama yang baik antara pihak sekolah, wali murid, dan siswa. Dengan adanya kerja sama tersebut, program BTQ dapat berjalan dengan lancar serta berkembang menjadi lebih baik dan maju.

Pada program BTQ ini juga tidak semua siswa mempunyai kemampuan membaca yang baik, maka dari itu pihak sekolah mengumpulkan data dari semua angkatan kelas 7 nanti hasilnya akan dikumpulkan jadi satu kemudian diadakan program BTQ ini.

Hasil wawancara dengan siswa kelas 7G yang bernama Rizki Riyadi Mahbub pada hari Rabu, 01 November 2023 pukul 12.00 WIB di Ruang Kelas

“.....kemampuan siswa ini dalam membaca Qur'an sebelum mengikuti BTQ sudah cukup lancar. Namun, selama pelaksanaan BTQ siswa tersebut jarang mengikuti kegiatan karena digunakan untuk sarapan pagi. Meskipun demikian

siswa ini semakin lancar dalam membaca Qur'an sesudah mengikuti kegiatan BTQ.....”

Hasil wawancara dengan siswa kelas 7G yang bernama Hafidz Agustian Ramadhan pada hari Rabu, 01 November 2023 pukul 12.20 WIB di Ruang Kelas

“.....kemampuan siswa ini sebelum mengikuti kegiatan BTQ masih terbatas dalam membaca Qur'an dikarenakan dulunya sekolah SD dan tidak mengaji di TPQ. Namun, setelah bersekolah di UPT SMP Negeri 2 Gresik ini terdapat kegiatan BTQ yang mana siswa ini rutin mengikuti kegiatan tersebut, jadi, kemampuan membaca Al-Qur'annya mengalami peningkatan sehingga menjadi lebih lancar.....”

Hasil wawancara dengan siswa kelas 7G yang bernama Ahmad Irfan Maulana pada hari Rabu, 01 November 2023 pukul 12.40 WIB di Ruang Kelas

“.....sebelum mengikuti kegiatan BTQ, siswa ini sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar karena sebelumnya telah mengikuti pembelajaran di TPQ di lingkungan tempat tinggalnya walaupun sekolah SD. Adanya bimbingan dasar dari TPQ membuat siswa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik saat mengikuti kegiatan BTQ. Selain itu, karena siswa rutin mengikuti kegiatan BTQ, kemampuan membaca Al-Qur'annya pun semakin meningkat dan menjadi lebih fasih dan lancar.....”

Hasil wawancara dengan siswa kelas 7G yang bernama Muhammad Azzam Salahudin pada hari Rabu, 01 November 2023 pukul 13.00 WIB di Ruang Kelas

“.....kemampuan siswa ini dalam mengikuti kegiatan BTQ di SMP Negeri 2 ini sudah Iqra' jilid 4, sedangkan saat belajar di TPQ sudah Iqra' jilid 6 karena telah mendapat bimbingan dasar sebelumnya. Setelah mengikuti kegiatan BTQ, kemampuan siswa dalam mengenal huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an semakin meningkat.... “

Hasil wawancara dengan siswa kelas 7G yang bernama Muhammad Fahrudin Ilham pada hari Rabu, 01 November 2023 pukul 13.20 WIB di Ruang Kelas.

“.....sebelum mengikuti kegiatan BTQ, siswa ini sudah mengenal huruf hijaiyah meskipun kemampuan membaca Al-Qur'annya belum lancar. Hal tersebut dikarenakan sebelumnya siswa bersekolah di MI dan telah mendapatkan bimbingan membaca dari ibunya. Setelah bersekolah di UPT SMP Negeri 2 Gresik dan rutin mengikuti kegiatan BTQ, kemampuan membaca Al-Qur'annya mengalami perkembangan sehingga kini telah mencapai Iqra' jilid 3 dan membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan BTQ.....”

Hasil wawancara dari beberapa narasumber tersebut adalah menyatakan bahwa perkembangan kemampuan peserta didik selama mengikuti kegiatan BTQ sangatlah baik yang mana dari yang tidak mengetahui huruf hijaiyah menjadi tau huruf hijaiyah, dan dari yang membaca Qur'an nya tidak lancar sekarang menjadi lancar.

KESIMPULAN

Dalam proses implementasinya, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap pertama yaitu perencanaan, ada 4 langkah menyusun perencanaan program yaitu menyusun program yang disesuaikan dengan latar belakang dan kebutuhan dasar, menentukan indikator keberhasilan program, menunjuk penanggung jawab yang akan melaksanakan program, yakni menyusun jadwal kegiatan. Tahap kedua yaitu pelaksanaan, proses pelaksanaan Program BTQ kelas 7 di UPT SMPN 2 Gresik dilaksanakan setiap hari selasa sebelum pembelajaran dimulai sekitar jam 06.30 di Mushalla sekolah.

Proses pembelajaran BTQ terdapat pendahuluan yaitu menyiapkan peserta didik, berdoa, mengecek kehadiran. Kemudian, kegiatan inti yaitu siswa mulai mengaji, guru membenarkan bacaan, guru menyelipkan meteri tajwid, guru mengisi buku monitoring. Materi pada program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) berpatokan pada buku Iqra' karangan KH. As'ad Humam dan membaca Al-Qur'an. Terakhir penutup, mengakhiri kegiatan BTQ dengan bersalaman kepada guru dan kembali ke kelasnya masing-masing. Tahap ketiga yaitu evaluasi, dilakukan seminggu sekali dengan memeriksa buku monitoring milik masing-masing siswa.

Dalam pelaksanaan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di UPT SMP Negeri 2 Gresik, metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan adalah metode Iqra' dan metode sorogan. Melalui metode Iqra', siswa mempelajari huruf hijaiyah, cara pengucapan huruf yang benar, serta keterampilan membaca Al-Qur'an secara bertahap mulai dari tingkat dasar hingga mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih lancar. Sedangkan metode sorogan yaitu membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru secara bergantian. Melalui metode sorogan, guru dapat memantau perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an setiap siswa secara lebih intensif dan mendalam. Dalam membaca Al-Qur'an terdapat empat macam tingkatan kefasihan, yaitu At-Tahqiq, Al-Hadr, Al-Tadwir, Tartil.

Berdasarkan teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn, program BTQ di UPT SMP Negeri 2 Gresik dapat dinilai berhasil. Program ini mampu mencapai tujuan utamanya, yakni meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan lancar. Selain itu, proses program BTQ untuk kelas 7 di UPT SMP Negeri 2 Gresik bisa dikatakan berhasil, karena setiap siswa ada perkembangan, mereka lebih fasih dan lebih lancar membaca iqra' maupun al – qur'an. Keberhasilan program BTQ dapat diketahui dari hasil wawancara dengan beberapa siswa yang mengikuti kegiatan tersebut dan berdasarkan hasil pengamatan di UPT SMP Negeri Gresik.

REFERENSI

- Abdillah, Satrio et al. (2024). Eksistensi Metode Jibril Dalam Meningkatkan Kefasihan Pelafalan Huruf Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Hidayah Jorong Paninjauan. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.63424/marsialapari.v1i2.38>
- Abror, Indal. (2022). *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*. Yogyakarta: SUKA-Press
- Adnan, Sholihin & Sawaluddin Siregar. (2023). Studi Analitis Ayat-Ayat Qital Dalam Perspektif Tafsir Kontemporer. *Al Fawatih Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 4(1). <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i1.7151>
- Akbar, Aghisna Derajat et al. (2025). Model Implementasi Kebijakan Van Meter dan Van Horn dalam Tinjauan Pengelolaan Sampah di Kelurahan Kebon Jayanti, *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(2). <https://doi.org/10.53697/iso.v5i2.2808>

- Arlen et al. (2023). Mengumpulkan, Menganalisis, dan Menginterpretasikan Informasi Evaluasi Program Pendidikan di Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11801>
- Azizah, Yasinta. (2022). Efektifitas Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Peningkatan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Kelas IV di MI Miftahul Jannah Cijantung. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(1), 182. <https://doi.org/10.32507/attadib.v6i1.875>
- Daradjat, Zakiyah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gymnastiar, Arief Mushoffa & Suwito. (2025). Implementasi Program Baca Tulis dan Hafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4). <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5636>
- Handayani, Iys Nur & Suisyanto. (2018). Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/jga.2018.32-04>
- Izzah, A. A., & Hidayatulloh, A. M. (2022). Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Metode Jibril Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Lansia Di Desa Nglebak. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i2.2885
- Izzan, Ahmad & Syahid Al Barokah. (2024). Kemampuan Membaca Al-Qur'an Perspektif Metode Tilawati Studi Ilmu Pendidikan Islam, *Jurnal MASAGI*, 2(2). <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.547>
- Izzati, Luthfiah Nur, dkk. (2022). Edukasi Baca Tulis Qur'an (BTQ) di SMP Al-Barkah dan Senja Suradita. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1), 3.
- Ma' ruf, Amar et al. (2025). Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 7(2).
- Madali, Fitriyah. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan, *Mashdar: Jurnal Studi al-Quran dan Hadis*, 2(2).
- Maharani, Sri & Izzati. (2020). Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.596>
- Marzuki dan Sun Choirul Ummah. (2020). *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*. Diva Press.
- Mulyana, Dedy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahdiyah, Umi & Nanang Zamroji. (2022). Implementasi Program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di Sekolah LHS (Lima Hari Sekolah) untuk Meningkatkan Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 2 Doko, *Jurnal SINDA*

- : *Comprehensiv Journal Of Islamic Social Studies*, 2(1).
<https://doi.org/10.28926/sinda.v2i1.493>
- Ni'mah, Siar et al. (2021). Korelasi Hasil Belajar Ilmu Tajwid Dengan Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Prodi Iat Iai Muhammadiyah Sinjai, *Al-MUBARAK : Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 6(1).
<https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i1.491>
- Ningrum, Ayu Puspita et al. (2020). Mengenal Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. *Ihya Al Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 6(1).
<http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v6i1.7727>
- Nobisa, Junaidin & Usman. (2021). Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 4(1).
- Pohan, Abdul Hakim et al. (2025). Implementasi Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kemampuan Bacaan Alquraan Peserta Didik Di SD IT Bakti 2 Nairatul Jannah Padang. *al-Afkar : Journal For Islamic Studies*, 8(3).
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1493>
- Qiptiyah, Titin Mariatul & Reni Soflianti. (2021). Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di Madrasah Aliyah Roudhlotul Mutaallim Baratan Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 13(2).
<https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.417>
- Syarifah et al. (2022). Implementasi Metode Yanbu'a Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.158>.
- Winata, Koko Adiya et al. (2020). Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Terhadap Abaca Tulis Al-Qur'an Melalui Guru Pendidikan Agama Islam. *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
<https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.8035>
- Yuliah, Elih. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 30(2). <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i2.58>
- Zulfirman, Rony. (2022). Implemetasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2).